BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN KOMPONEN-KOMPONEN KAWASAN ALUN-ALUN BANDUNG BERDASARKAN WAKTU

4.1 Analisis Perubahan Komponen-Komponen Alun-alun Bandung berdasarkan Waktu

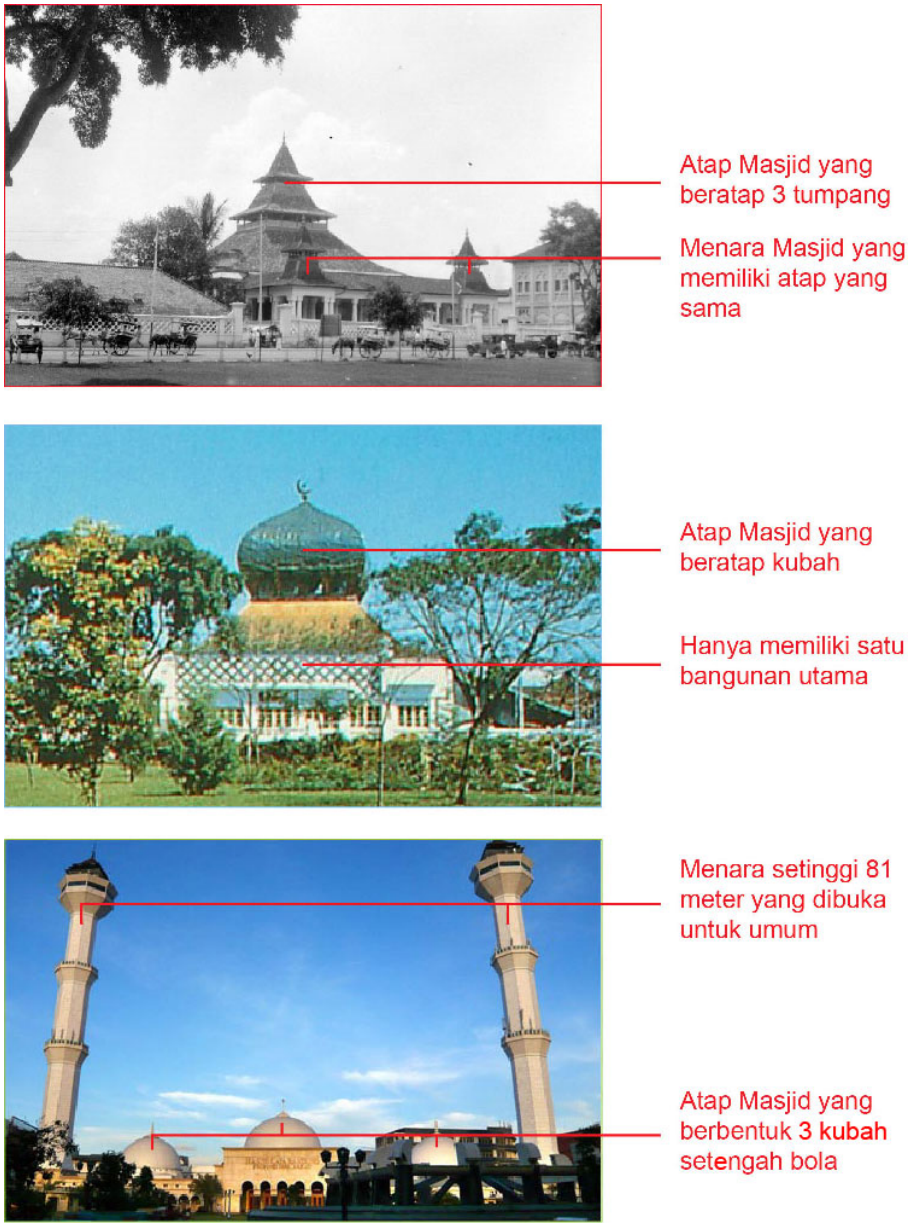
Berdasarkan pemilihan periode alun-alun Bandung berdasarkan masa pemerintahan antara lain, Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), Masa Kemerdekaan (1945-1990), dan Masa Modern (1991-2015). Lalu tahapan selanjutnya yaitu pemilihan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung disetiap periodenya sebagai sampel berdasarkan data literatur dan narasumber antara lain, Masjid, Pendopo Kabupaten, Penjara, Alun-alun dan Perniagaan. Setelah pemilihan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung, tahapan selanjutnya yaitu menguraikan karakteristik-karakteristik di setiap komponen penting kawasan alun-alun Bandung yakni, Fungsi *(performance)*, Estetika *(form)*, dan Nilai Simbolik *(value*), dan di komparasikan berdasarkan masing-masing periode waktu dengan 3 (tiga) tingkat nilai yaitu, *essential*, *important*, dan *desirable*.

Tahapan selanjutnya yaitu analisis perubahan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu dengan membedah masing-masing komponen penting yang dibagi menjadi 5 (lima) jenis berdasarkan komponen penting yang telah dipilih yakni, Masjid, Pendopo Kabupaten, Penjara, Alun-alun dan Perniagaan, dengan 4 (empat) indikator yaitu, Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah. 4 (empat) indikator tersebut mengacu kepada 3 (tiga) fitur komponen penting alun-alun yang telah diuraikan yaitu, Fungsi *(performance)*, Estetika *(form)*, dan Nilai Simbolik *(value*). Analisa tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada periode alun-alun Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), Masa Kemerdekaan (1945-1990), dan Masa Modern (1991-2015).

Adapun analisis perubahan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu yang diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Analisis Perubahan Masjid

Sebelum menganalisis perubahan komponen-komponen alun-alun Bandung berdasarkan waktu, dilakukan tahapan penjabaran 3 (tiga) karakteristik komponen alun-alun yaitu aspek fungsi *(performance)*, estetika *(form)*, dan nilai simbolik *(value*) tiap-tiap periodenya. Adapun penjabaran 3 (tiga) karakteristik komponen alun-alun sebagai berikut:



Gambar 4. 1 (tiga) Periode Masjid Alun-alun Bandung

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Fungsi *(performance)*	• Tempat kegiatan beribadah shalat • Kegiatan perayaan hari besar Islam	• Tempat kegiatan beribadah shalat • Shalat jumat Konferensi Asia-afrika (*event*)	• Tempat kegiatan beribadah shalat • Tempat rekreasi komersil
Estetika (*form*)	• Atap tiga tumpang • Menara • Teras Pawestren	• Atap Kubah • Hanya memiliki satu ruang shalat utama	• Atap Kubah • Menara
Nilai Simbolik *(value)*	• Atap tumpang mencerminkan masjid tradisional Nusantara	• Atap kubah mencerminkan islam secara umum	• Atap kubah mencerminkan islam secara umum

Tabel 4.1 Tabel Penguraian 3 Aspek Masjid

Setelah penjabaran 3 (tiga) karakteristik komponen alun-alun, tahap selanjutnya dilakukan analisis perubahan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu, sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Apa yang tetap	• Tempat kegiatan beribadah shalat	• Tempat kegiatan beribadah shalat	• Tempat kegiatan beribadah shalat
Apa yang hilang	• Menara kiri dan kanan dengan atap tumpang • Teras Pawestren	• Hanya ada ruangan shalat utama	• Menara setinggi 81 meter yang dibuka untuk umum berfungsi sebagai tujuan wisata
Apa yang baru	• Tempat kegiatan perayaan hari besar Islam	• Shalat jumat Konferensi Asia-afrika (*event*)	• Tempat rekreasi komersil
Apa yang berubah	• Atap tumpang mencerminkan masjid tradisional Nusantara	• Atap kubah mencerminkan islam secara umum	• Atap kubah mencerminkan islam secara umum

Tabel 4.2 Tabel Analisa Perubahan Masjid berdasarkan Waktu

Masjid alun-alun Bandung pada dari masa kolonial, masa kemerdekaan hingga modern mengalami beberapa perubahan dari berbagai aspek salah satunya aspek fungsi (*performance*). Fungsi masjid alun-alun memiliki unsur tetap sebagai tempat kegiatan shalat. Seperti hakikatnya sebuah tempat beribadah, masjid alun-

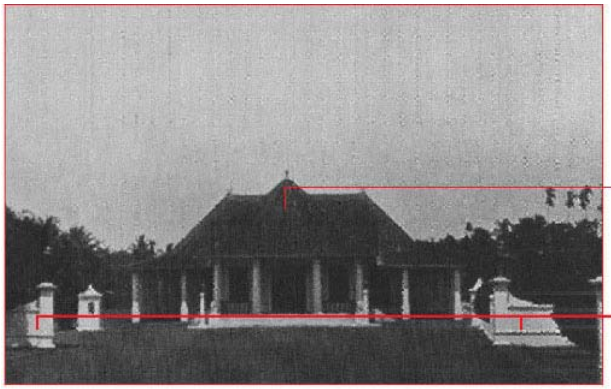
alun Bandung memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan shalat yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Selain berfungsi sebagai tempat kegiatan shalat masjid alun-alun Bandung pada masa kolonial memiliki fungsi lain sebagai unsur kebaruan, yaitu sebagai tempat kegiatan perayaan hari besar islam, namun pada masa kemerdekaan saat masjid alun-alun Bandung mengalami perubahan dari bentuk fisik, masjid alun-alun Bandung memiliki unsur baru yang terjadi pada perayaan (*event*) terentu yaitu secara eksklusif menjadi tempat shalat jumat para peserta Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Pada masa modern masjid alun-alun Bandung memiliki unsur baru yang berlum pernah terjadi diperiode masa kolonial dan masa kemerdekaan, yaitu sebagai tempat rekreasi yang bersifat komersil dengan menara 81 meter sebagai salah satu wahana yang dibuka untuk umum, dimana masyarakat bandung dapat menaiki menara tersebut untuk melihat kota Bandung dari ketinggian 81 meter.

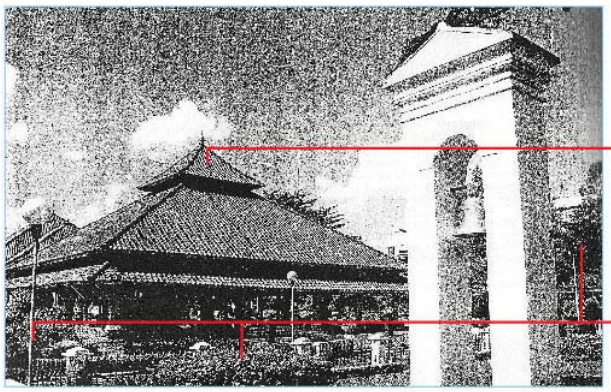
Selain aspek fungsi (*performance*) masjid alun-alun bandung juga mengalami perubahan dari masa kolonial, masa kemerdekaan hingga modern yakni aspek bentuk (*form*). Masjid alun-alun Bandung memiliki unsur hilang dari bentuk, yakni menara kiri dan kanan yang beratap tumpang dan teras pawestren yang ada pada masjid alun-alun pada masa kolonial (1810-1944) dihilangkan saat perombakan masjid alun-alun pada masa kemerdekaan (1945-1990). Namun pada masa modern dibangun kembali 2 (dua) buah menara yang memiliki atap tumpang sama seperti menara saat masa kolonial, namun ada perbedaan yang signifikan dari menara tersebut yaitu, menara tersebut memiliki tinggi 81 meter dan dibuka untuk umum sebagai salah satu tujuan wisata yang ada di kawasan alun-alun Bandung.

Selain menara dan pawestren, masjid alun-alun mengalami perubahan lain dari aspek Bentuk (*form*) yaitu pada atap masjid. Pada masa kolonial masjid alun-alun Bandung memilki atap tumpang yang merupakan ciri khas masjid tradisional nusantara, namun atap tersebut diganti dengan atap kubah pada masa kemerdekaan dan masa modern.

4.1.2 Analisis Perubahan Pendopo Kabupaten

Adapun penjabaran 3 (tiga) karakteristik pendopo kabupaten sebagai komponen alun-alun sebagai berikut:







Gambar 4. 2 (tiga) Periode Pendopo Kabupaten Bandung

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Fungsi *(performance)*	• Pusat Pemerintahan • Tempat pertemuan Bupati dan Rakyat • Sekolah Kautanmaan Istri	• Pusat Pemerintahan • Rumah Dinas Walikota	• Pusat Pemerintahan • Rumah Dinas Walikota • Tempat rekreasi komersil
Estetika (*form*)	• Tahun 1810-1812 pendopo kabupaten pertama kali dibangun menggunakan	• Dinding yang mengelilingi kompleks pendopo dirubuhkan namun	• Bangunan kompleks pendopo kabupaten tetap dilestarikan

	material kayu dengan atap ijuk. • 1850 pendopo kota bandung diganti dengan dinding bermaterial tembok bata dengan atap tumpang 3 (tiga) susun.	bangunannya tetap dilestarikan • 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis	• Dinding yang menjorok ke arah jalan di mundurkan • 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis
Nilai Simbolik *(value)*	• Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun	• Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun	• Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun

Tabel 4.3 Tabel Penguraian 3 Aspek Pendopo Kabupaten

Setelah penjabaran 3 (tiga) karakteristik pendopo kabupaten sebagai komponen alun-alun, tahap selanjutnya dilakukan analisis perubahan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu, sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	Masa Kemerdekaan (1945-1990)	Masa Modern (1991-2015)
Apa yang tetap	• Pusat Pemerintahan • Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun	• Pusat Pemerintahan • Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun	• Pusat Pemerintahan • Pusat pemerintahan yang berada di selatan alun-alun
Apa yang hilang	• Sarana pendidikan yaitu, Sekolah Kautanmaan Istri	• Hanya sebagai pusat pemerintahan	• Hanya sebagai pusat pemerintahan
Apa yang baru	• Tahun 1810-1812 pendopo kabupaten pertama kali dibangun menggunakan material kayu dengan atap ijuk • Pembangunan Dinding bermaterial	• Dibangunya 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis	• Dibuka untuk umum sebagai tempat rekreasi masyarakat

	tembok bata yang melingkupi kompleks pendopo		
Apa yang berubah	• Tempat pertemuan Bupati dan Rakyat	• Kantor Kabupaten	• Rumah dinas Walikota

Tabel 4.4 Tabel Analisa Perubahan Pendopo Kabupaten berdasarkan Waktu

Pendopo kabupaten merupakan salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun Bandung yang merupakan ciri pusat kota pada tata kota tradisional di pulau Jawa pada umunya, dimana sebuah pusat kota memiliki suatu lembaga/institusi pemerintahan yang merupakan agen yang memiliki kontrol atas perubahan, perencanaan, penataan dan perkembangan yang terjadi pada komponen-komponen lain yang ada di kawasan alun-alun. Pada masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) pendopo kabupaten sebagai kantor dari institusi yang memiliki kontrol atas perubahan yang terjadi di alun-alun adalah bupati, dibawah pengaruh Belanda. Pada masa kemerdekaan (1945-1990) pendopo kabupaten masih berfungsi sebagai kantor bupati, dan pada masa modern saat kantor kabupaten dipindahkan ke Soreang berdasarkan undang-undang otonomi daerah, pendopo kabupaten beralih fungsi menjadi rumah dinas Walikota sebagai institusi baru yang memegang kontrol atas perubahan yang terjadi pada komponen-komponen sekitar kawasan alun-alun Bandung.

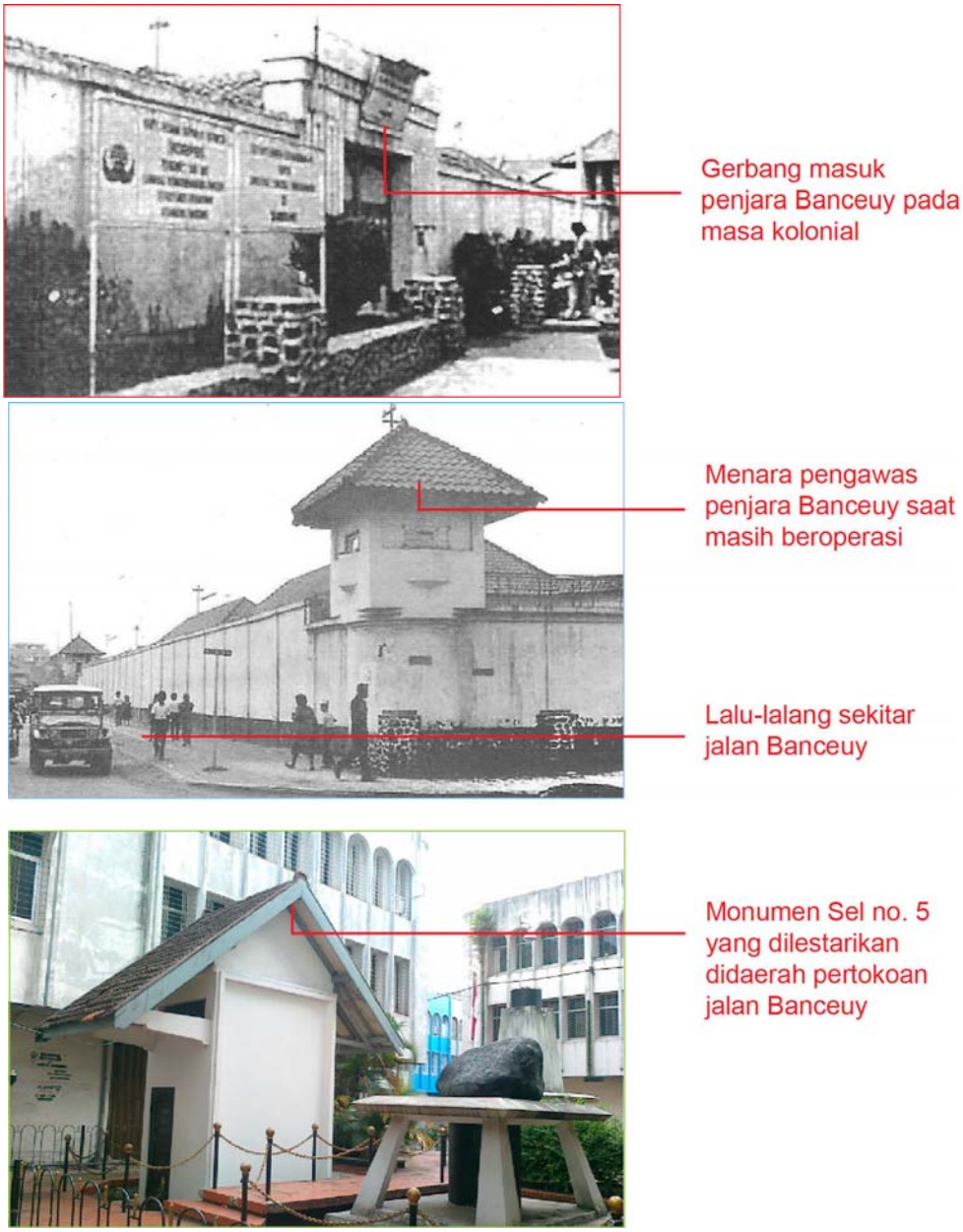
Unsur tetap yang ada pada pendopo kabupaten dari masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa modern dari aspek fungsi yaitu sebagai sebuah pusat pemerintahan. Walaupun ketiga periode mengalami pergantian masa pemerintahan yang berbeda, namun tetap memenuhi kapasitas sebagai sebuah pusat pemerintahan. Selain itu, pendopo kabupaten tidak berubah/berpindah tempat dari dulu hingga sekarang tetap berada di sebelah selatan lapangan alun-alun Bandung. Pendopo kabupaten merupakan sebuah pusat pemerintahan yang berada di sisi selatan alun-alun Bandung dan tidak berubah dari masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa modern. Selain berfungsi sebagai sebuah pusat pemerintahan, pendopo kabupaten pada masa kolonial memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana pendidikan yakni, Sekolah Kautamaan Istri yang dipipmpin oleh Raden Dewi Sartika. Setelah masa kemerdekaan fungsi sarana pendidikan pada pendopo kabupaten sudah tidak berfungsi lagi. Hilangnya sarana pendidikan menyebabkan terjadinya penurunan fungsi yang ada pada pendopo kabupaten. Hingga saat ini pendopo kabupaten hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Tidak hanya dari aspek fungsi pendopo kabupaten juga mengalami beberapa kali perubahan dari aspek estetika (*form*). Pada tahun 1810-1812 pendopo kabupaten pertama kali dibangun menggunakan material kayu dengan atap ijuk. Namun pada 1850 pendopo kota bandung diganti dengan dinding bermaterial tembok bata dengan atap tumpang 3 (tiga) susun. Bangunan pendopo kabupaten tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang namun, terdapat unsur baru pada pendopo kabupaten pada masa kemerdekaan yang ditandai dengan pembangunan 8 sumur resapan dan penanaman 1033 pohon dari 102 jenis.

Pembangunan sumur resapan dan penanaman pohon bertujuan sebagai pelestarian ramah lingkungan sesuai dengan visi kota Bandung sebagai kota jasa yang bermartabat pada masa itu. Dan pada masa modern dinding yang menjorok ke arah jalan dimundurkan untuk mendukung fungsi baru pada pendopo kabupaten yaitu sebagai tempat rekreasi masyarakat yang dibuka untuk umum pada hari-hari tertentu. Selain unsur tetap, hilang dan baru, adapun unsur perubahan yang ada pada pendopo kabupaten yaitu fungsi utamanya sebagai pusat pemerintahan. Kapasitas pendopo kabupaten sebagai sebuah pusat pemerintahan tidak berubah, namun perubahan terjadi pada kegiatan pemerintahan yang lebih spesifik. Pada masa kolonial (1810-1944) pendopo kabupaten berfungsi tempat pertemuan Bupati dan rakyat atau bahkan tempat bupati menerima tamu penting kenegaraan. Pada masa kemerdekaan (1945-1990) pendopo kabupaten berfungsi sebagai kantor kabupaten Bandung. Dan pada masa modern tepatnya pada tahun 1993 berdasarkan dengan undang-undang otonomi daerah kantor kabupaten Bandung dipindahkan ke Soreang, dan pendopo kabupaten berubah fungsi menjadi rumah dinas Walikota. Adapun Walikota yang menghuni pendopo kabupaten sebagai rumah dinas, antara lain, 1993-1998 oleh H. Ateng Wahyudi, 1998-2003 oleh Aa Tarmana, 2003-2013 oleh Dada Rosada, dan 2013-sekarang oleh Ridwan Kamil.

4.1.3 Analisis Perubahan Penjara

Adapun penjabaran 3 (tiga) karakteristik penjara sebagai komponen alun-alun sebagai berikut:



Gambar 4. 3 (tiga) Periode Penjara Banceuy

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	Masa Kemerdekaan (1945-1990)	Masa Modern (1991-2015)
Fungsi *(performance)*	• Memenjarakan terpidana kriminal	• Berubah menjadi kawasan pertokoan	• Berubah menjadi kawasan pertokoan
Estetika (*form*)	• Sel tahanan • Menara pengawas	• Monumen Sel no. 5 • Monumen menara pengawas	• Monumen Sel no. 5 • Monumen menara pengawas
Nilai Simbolik *(value)*	• Penjara merupakan komponen utama alun-alun pada kota tradisional yang dipengaruhi barat (Belanda)	• Menjadi monumen peristiwa kesejarahan	• Menjadi monumen peristiwa kesejarahan

Tabel 4.5 Tabel Penguraian 3 Aspek Penjara

Setelah penjabaran 3 (tiga) karakteristik penjara sebagai komponen alun-alun, tahap selanjutnya dilakukan analisis perubahan komponen-komponen penting kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu dengan 4 (empat) indikator yaitu,

Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah, sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Apa yang tetap	• Sel no. 5 yang pernah menjadi peristiwa kesejarahan penting • Menara pengawas	• Sel no. 5 menjadi monumen kesejarahan • Menara pengawas sebagai monumen kesejarahan	• Sel no. 5 menjadi monumen kesejarahan Menara pengawas sebagai monumen kesejarahan
Apa yang hilang	• Bangunan Penjara Banceuy • Penjara yang beroperasi secara penuh	• Bangunan penjara sudah dirobohkan • Hilangnya fungsi penjara	• Bangunan penjara sudah dirobohkan • Hilangnya fungsi penjara
Apa yang baru	• Memenjarakan terpidana kriminal	• Kawasan pertokoan	• Kawasan pertokoan
Apa yang berubah	• Penjara sebagai komponen penting dari	• Tatanan alun-alun sebagai tata kota tradisional di	• Tatanan alun-alun sebagai tata kota tradisional di

	tatanan alun-alun	pulau Jawa pada umunya sudah tidak lengkap	pulau Jawa pada umunya sudah tidak lengkap

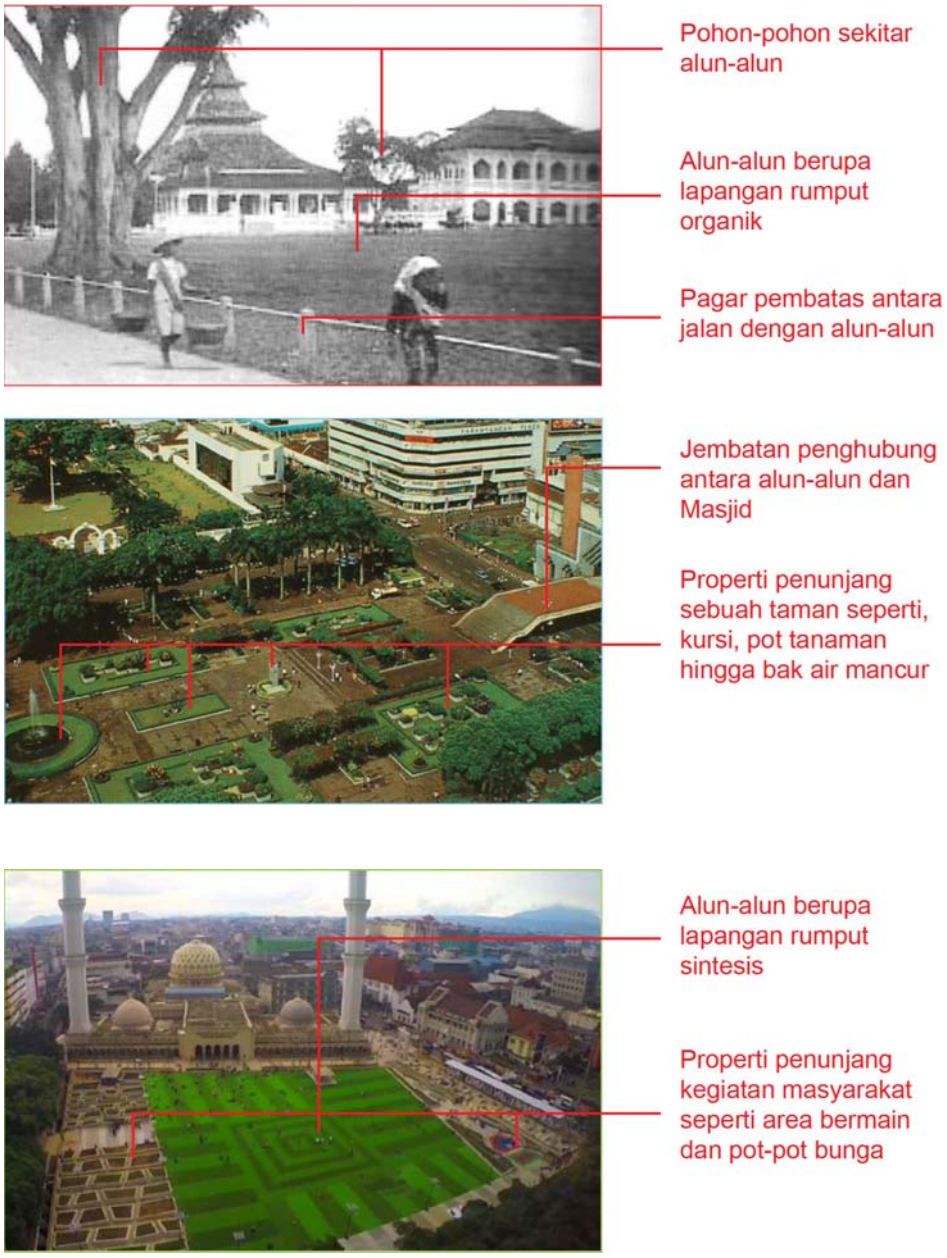
Tabel 4.6Tabel Analisa Perubahan Penjara berdasarkan Waktu

Penjara Banceuy adalah salah satu komponen penting alun-alun Bandung yang terletak di jalan Banceuy. Penjara Banceuy merupakan penjara yang hanya beroperasi penuh saat masa kolonial (1810-1944). Unsur tetap yang ada pada penjera Bancuy yaitu Sel no. 5 yang pernah menjadi peristiwa kesejarahan penting. Sel no. 5 pernah menahan salah seorang tokoh pergerakan bangsa Indonesia yakni, Ir. Soekarno. Sel no. 5 dianggap monumental karena peristiwa kesejarahanya, sehingga dilestarikan hingga saat ini. Selain sel no. 5, unsur tetap lain yang ada pada penjara Banceuy adalah menara pengawas yang hingga saat ini masih berdiri dan menjadi monument di jalan Banceuy, namun dewasa ini monument menara pengawas penjara Banceuy mengalami pembaharuan. Selain unsur tetap, adapun unsur yang hilang dari panjara Banceuy yaitu sebagian bangunan penjara (kecuali sel no.5 dan menara pengawas) yang dirobohkan dan dijadikan pusat pertokotan disepanjang jalan Bancuy. Pada masa kemerdekaan tepatnya tahun 1983 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung dipindahkan ke Jalan Soekarno Hatta. Bangunan penjara yang hilang sudah pasti mempengaruhi fungsinya. Hingga saat ini penjara Banceuy telah menjadi pusat pertokoan, fungsi sebuah penjara yang memenjarakan terpidana kriminal telah hilang pada masa kemerdekaan.

Setelah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy dipindahkan ke jalan Soekarno Hatta, sebagian bangunan penjara Banceuy dirobohkan, dan terdapat unsur baru pada kawasan daerah jalan Bancuy yaitu sebuah pertokoan. Setelah sebagian bangunan penjara yang sudah diganti dengan pusat pertokoan, kini alun-alun Bandung tidak memiliki lagi komponen penjara. Penjara merupakan komponen penting dari tatanan alun-alun yang merupakan ciri tata kota tradisional yang terletak di pusat kota pada umumnya di kota-kota di pulau Jawa yang dipengaruhi Belanda, hilangnya satu komponen maka tatanan tersebut tidaklah lengkap. Hal ini terjadi pada kasawan alun-alun Bandung, hilangnya komponen penjara yaitu penjara Banceuy yang merupakan komponen penting, mengakibatkan tatanan alun-alun Bandung sebagai ciri pusat kota pada tata kota tradisional di pulau Jawa sudah tidak lengkap lagi.

4.1.4 Analisis Perubahan Alun-alun

Adapun penjabaran 3 (tiga) karakteristik lapangan alun-alun sebagai komponen alun-alun sebagai berikut:



Gambar 4. 4 (tiga) Periode Alun-alun Bandung

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Fungsi *(performance)*	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat • Sarana olahraga • Sarana pentas kesenian • Eksekusi hukuman mati	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat • Tempat rekreasi komersil
Estetika (*form*)	• Lapangan terbuka hijau • Memiliki dua pohon beringin*: Wihelmina-boom* dan *Juliana-boom*	• Taman kota • Plaza masjid agung	• Lapangan terbuka hijau (rumput sintesis)
Nilai Simbolik *(value*)	• Alun-alun berupa ruang terbuka sebagai merupakan ciri fisik tata kota tradisional yang terletak di pusat kota	• Alun-alun yang menyatu dengan masjid yang disebut Plaza masjid agung	• Alun-alun berupa ruang terbuka sebagai merupakan ciri fisik tata kota tradisional yang terletak di pusat kota

Tabel 4.7 Tabel Penguraian 3 Aspek Alun-alun

Setelah penjabaran 3 (tiga) karakteristik lapangan alun-alun sebagai komponen alun-alun, tahap selanjutnya dilakukan analisis perubahan komponen lapangan alun-alun pada kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu dengan 4 (empat) indikator yaitu, Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah, sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Apa yang tetap	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat	• Tempat kegiatan interaksi masyarakat
Apa yang hilang	• Lapangan terbuka hijau • Memiliki dua pohon beringin*: Wihelmina-boom* dan *Juliana-boom* • Sarana olah raga, pentas kesenian, eksekusi hukuman terpidana kriminal	• Plaza masjid agung • Tempat singgah masyarakat	• Lapangan terbuka non hijau (sintesis) • Objek wisata

	• Pohon beringin melambangkan tugas pamongpraja dalam melindungi dan mengayomi rakyat		
Apa yang baru	• Hamparan lapangan rumput organik	• Taman kota beserta properti yang penunjang sebuah taman (bangku, pot tanaman, air mancur) • Sarana parkir	• Lapangan alun-alun dengan material kombinasi rumput sintesis dan batuan andesit • Tempat rekreasi komersil
Apa yang berubah	• Lapangan terbuka hijau • Alun-alun berupa lapangan terbuka yang merupakan ciri fisik tata kota tradisional yang terletak di pusat kota	• Lapangan terbuka non hijau • Alun-alun yang menyatu dengan masjid yang disebut Plaza masjid agung	• Lapangan terbuka non hijau • Alun-alun berupa lapangan terbuka yang merupakan ciri fisik tata kota tradisional yang terletak di pusat kota

Tabel 4.8 Tabel Analisa Perubahan Alun-alun berdasarkan Waktu

Alun-alun merupakan sebuah lapangan terbuka yang berada dipusat kota sebagai ruang terbuka publik yang merupakan sebuah ciri tata kota tradisional di pulau Jawa pada umumnya. Sebagai salah satu ruang terbuka publik yang memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat masyarakat beraktivitas, alun-alun Bandung pada ketiga periode yaitu masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), masa kemerdekaan (1945-1990) dan masa modern (1991-2015) memenuhi kapasitasnya sebagai tempat kegiatan interaksi masyarakat, oleh karena itu fungsi alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik merupakan suatu unsur yang tetap dan tidak berubah. Dari aspek bentuk fisik (*form*) alun-alun Bandung mengalami beberapa kali perubahan yang signifikan bahkan hingga berpengaruh terhadap fungsinya. Pada mas kolonial saat alun-alun Bandung pertamakali dibangun ketika Ibukota Kabupaten Tatar Ukur dipindahkan dari Krapyak ke Cikapundung Hilir tahun 1810, alun-alun memiliki bentuk sebagai ruang terbuka hijau dengan hamparan rumput organik. Selain rumput organik alun-alun Bandung pada masa kolonial memiliki dua pohon beringin, *Wihelmina-boom* dan *Juliana-boom*. Pohon beringin yang ada pada alun-alun Bandung melambangkan tugas pamongpraja yang mengayomi/melindungi rakyat.

Pada masa kemerdekaan (1945-1990) alun-alun Bandung berubah yang pada awalnya berupa lapangan terbuka sebagai ruang terbuka hijau menjadi sebuah taman beserta perabot-perabotnya yang penunjang taman seperti bak-bak air mancur disekitarnya yang bersifat ruang terbuka non hijau. Hingga pada tahun 1980 taman alun-alun Bandung berubah menjadi plaza masjid agung untuk memperluas bangunan masjid alun-alun. Pada masa modern (1991-2015) tepatnya pada tahun

2014 alun-alun kembali mengalami perubahan fisik yang signifikan. Alun-alun Bandung kembali menjadi lapangan terbuka namun lapangan tersebut tetap bersifat ruang terbuka non hijau. Hal tersebut dikarenakan lapangan alun-alun Bandung menggunakan material kombinasi batu andesit dan hamparan rumput sintetis seluas 4.800 m^2 yang bukan alami. Perbedaan material tersebut merupakan perubahan yang signifikan namun lapangan alun-alun tetap memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau. Selain itu hilangnya pohon beringin membuat lambang tugas pamongpraja yang mengayomi/melindungi rakyat ikut tiada. Selain aspek bentuk fisik, kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di alun-alun Bandung pada masa kolonial seperti sarana olah raga, pentas kesenian dan eksekusi hukuman terpidana kriminal, tidak dilakukan lagi pada 2 (dua) periode selanjutnya. Selain bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memang tidak memungkinkan lagi dilakukan pada masa sekarang namun hal tersebut tetap membuat fungsi alun-alun sebagai tempat kegiatan masyarakat yang beragam mengalami penurunan atau bahkan hilang.

Selain adanya unsur yang hilang, alun-alun Bandung memiliki unsur baru pada setiap periodenya. Apabila pada masa kolonial alun-alun Bandung berupa lapangan dengan hamparan rumput yang luas, pada masa kemerdekaan alun-alun Bandung berubah menjadi taman bahkan plaza masjid agung. Tempat yang awalnya hamparan rumput yang luas kini di bangun taman dengan material beton dan perabot-perabot penunjang taman yang baru seperti kursi, pot tanaman dan bak air mancur. Kegiatan masyarakatnyapun ikut berubah yang pada awalnya masyarakat yang berkunjung ke alun-alun Bandung duduk dilantai diteduhi dengan pohon beringin, kini duduk di kursi-kursi taman yang memiliki suasana berbeda. Selain

perabot-perabot taman, alun-alun Bandung juga dilengkai dengan tempat parkir. Pada periode berikutnya yaitu pada masa modern kembali berganti bentuk fisik menjadi lapangan rumput sintesis. Kegiatan masyarakat kembali berubah yang pada awalnya ruang gerak masyarakat yang terbatas dengan perabot-perabot taman kini menjadi lebih luas. Masyarakat yang berkunjung bebas berlarian di lapangan alun-alun Bandung karena ruang gerak awalnya terbatas menjadi lebih leluasa. Tempat parkir berpindah ke *basement* untuk memperluas ruang spasial disekitar alun-alun Bandung.

Alun-alun Bandung berganti rupa seiring dengan perkembangan jaman. Pada masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944) alun-alun Bandung berupa lapangan yang bersifat ruang terbuka hijau. Pada masa kolonial banyak kegiatan-kegiatan masyarakat yang dilaksanakan di alun-alun Bandung seperti sarana olahraga, pentas kesenian sampai hukuman eksekusi terpidana kriminal. Seiring dengan jaman kegiatan-kegiatan tersebut sudah memiliki fasilitas tersendiri seperti banyaknya dibangun sarana olahraga dan gedung-gedung kesenian yang lebih khusus. Kegiatan yang beragam di alun-alun semakin lama semakin ditinggalkan ditambah dengan kebutuhan perluasan area masjid alun-alun Bandung menyebabkan lapangan alun-alun berganti fisik menjadi sebuah taman yang menyatu dengan masjid yang disebut dengan plaza masjid agung. Alun-alun yang pada awalnya sebuah lapangan yang bersifat ruang terbuka hijau yang merupakan ciri tata kota tradisional yang berada di pusat kota mengalami perubahan manjadi plaza masjid agung yang bersifat ruang terbuka non hijau. Pada masa modern alun-alun Bandung semakin tak terurus karena banyak pedagang-pedagang liar disekitar

alun-alun Bandung yang menyebabkan taman alun-alun Bandung terlihat kumuh. Pada tahun 2014 Walikota Ridwan kamir menata kembali alun-alun Bandung kembali menjadi sebuah lapangan terbuka. Namun, lapangan tersebut masih bersifat ruang terbuka non hijau karena menggunakan material rumput sintesis. Penggunaan rumput sintesis tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan seperti tidak memungkinkanya dilakukan penanaman rumput organik karena lantai alun-alun yang sudah menggunakan beton karena adanya tempat parkir yang terletak di basement alun-alun. Adapun dampak positif dan negatif penggunaan rumput sintesis pada alun-alun sebagai ruang terbuka non hijau antara lain, kelebihannya adalah dalam hal perawatan, daya tahan (*durability*), dan harga dan kekurangannya adalah ketidak-mampuannya menghasilkan oksigen seperti halnya rumput hidup, adanya substansi berbahaya yang dikeluarkan material tersebut, dan tidak dapat hancur secara biologis. Walaupun pada masa modern alun-alun Bandung kembali menjadi sebuah lapangan terbuka namun, lapangan alun-alun Bandung saat ini bersifat ruang terbuka non hijau, karena penggunaan materialnya yang tidak bersifat biologis.

4.1.5 Analisis Perubahan Perniagaan

Adapun penjabaran 3 (tiga) karakteristik perniagaan sebagai komponen alun-alun sebagai berikut:



Gambar 4. 5 (tiga) Periode Perniagaan

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Fungsi *(performance)*	• Wisata kuliner (Pasar Malam *Feestterrein*) • Sarana hiburan : film (bioskop Elita, Oriental dan Varia), adu gulat boksen, ketuk tilu, longser dan hiburan lainya	• Pusat perbelanjaan (Mall)	• Wisata kuliner (Pedagang-pedagang kaki lima) • Pusat perbelanjaan (Mall)
Estetika (*form*)	• Gedung bergaya *Art Deco* (Gedung Bioskop Varia, dan Elita) dan *Art Neveau* (Gedung Bioskop Oriental) peninggalan Belanda • Terletak di timur alun-alun	• Gedung Toko Swalayan Palaguna Nusantara • Terletak di timur alun-alun	• Gedung pusat-pusat perbelanjaan • Pedagang-pedagang kaki lima • Terletak di jalan Dalem Kaum

Nilai Simbolik *(value)*	• Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun	• Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun	• Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun

Tabel 4.9 Tabel Penguraian 3 Aspek Perniagaan

Setelah penjabaran 3 (tiga) karakteristik perniagaan sebagai komponen alun-alun, tahap selanjutnya dilakukan analisis perubahan komponen lapangan alun-alun pada kawasan alun-alun Bandung berdasarkan waktu dengan 4 (empat) indikator yaitu, Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah, sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	**Masa Kemerdekaan (1945-1990)**	**Masa Modern (1991-2015)**
Apa yang tetap	• Tempat kegiatan jual-beli • Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang	• Tempat kegiatan jual-beli • Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang	• Tempat kegiatan jual-beli • Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang

	ada di kawasan alun-alun	ada di kawasan alun-alun	ada di kawasan alun-alun
Apa yang hilang	• Gedung bergaya *Art Deco* (Gedung Bioskop Varia, dan Elita) dan *Art Neveau* (Gedung Bioskop Oriental) peninggalan Belanda	• Gedung Toko Swalayan Palaguna Nusantara	• Lahan Kosong yang sementara digunakan untuk tempat parkir
Apa yang baru	• Wisata kuliner (Pasar Malam *Feestterrein*) • Film, adu gulat boksen, ketuk tilu, longser dan tontonan lainya (Gedung Bioskop Varia, dan Elita dan Oriental)	• Pusat perbelanjaan Palaguna Nusantara Sebagai *mall* dengan *fashion* sebagai nilai jual utama • Banyak dibangun pusat perbelanjaan lain yang tidak merata di sekitar alun-alun bandung	• Penertiban jalan Dalem Kaum menjadi pusat pertokoan dari mall sampai pedagang kaki lima

Apa yang berubah	• Pusat perniagaan terletak di sebelah timur alun-alun	• Pusat perniagaan terletak di sebelah timur alun-alun	• Pusat perniagaan beralih ke jalan Dalem Kaum

Tabel 4.10 Tabel Analisa Perubahan Perniagaan berdasarkan Waktu

Perniagaan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat yang selalu ada hampir di semua tempat salah satunya pada ruang terbuka publik. Alun-alun Bandung adalah salah satu ruang publik yang memiliki pusat perniagaan/tempat kegiatan jual-beli pada keseharian aktivitas masyarakatnya. Pada ketiga periodenya, yakni masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), masa kemerdekaan (1945-1990) dan masa modern (1991-2015) alun-alun Bandung memiliki sarana/tempat bagi pusat perniagaan. Pada masa kolonial, Pasar Malam *Feestterrein* dan gedung-gedung bioskop Elita, Oriental dan Varia merupakan salah satu pusat perniagaan di kawasan alun-alun Bandung. Selanjutnya setelah gedung bioskop Elita, Oriental dan Varia dirobohkan sisi timur alun-alun Bandung kembali dibangun gedung perbelanjaan sebagai pusat perniagaan yakni, Toko Swalayan Palaguna Nusantara. Lalu pada masa modern (tahun 1980-an) pusat perniagaan di sisi timur alun-alun Bandung yaitu gedung Palaguna Nusantara dirobohkan, pusat perniagaan di Bandung berpindah ke jalan Dalem Kaum. Perniagaan merupakan salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun. Alun-alun Bandung memiliki pusat perniagaan di setiap periodenya. Walaupun pusat perniagaan di kawasan alun-alun Bandung berbeda-beda tiap periodenya, akan tetapi pusat perniagaan disetiap periodenya memenuhi kapasitasnya sebagai tempat kegiatan

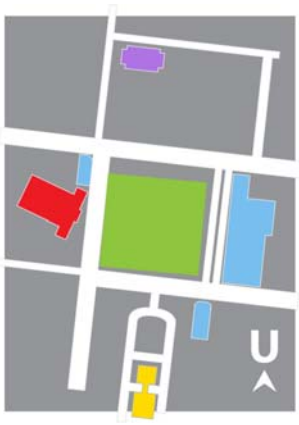
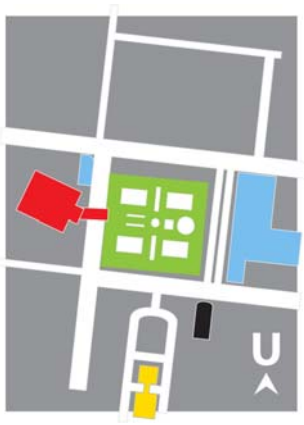
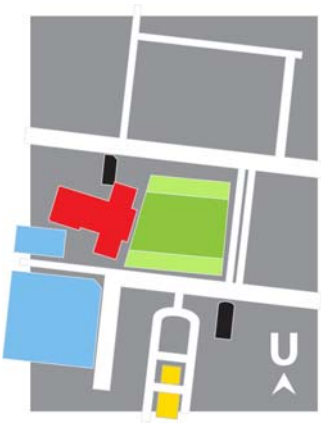
jual-beli masyarakat yang ada di kawasan alun-alun Bandung. Adapun unsur yang hilang pada komponen perniagaan di kawasan alun-alun Bandung. Pada masa kolonial, perniagaan di kawasan alun-alun Bandung memiliki berbagai macam tempat jual-beli diantaranya, pasar pistren dan gedung bioskop yang unik yakni gedung Varia dan Elita yang bergaya *Art Deco* dan Gedung bioskop oriental yang bergaya *Art Neveau*. Gedung-gedung bioskop tersebut dihancurkan dan diganti dengan gedung baru yaitu gedung toko swalayan Palaguna Nusantara tahun 1980an. Pada masa modern, saat bermunculan pusat-pusat perbelanjaan baru di daerah Bandung, Palaguna Nusantara menjadi sepi pengunjung hingga tahun 2010 gedung Palaguna Nusantara dirubuhkan dan hingga saat ini menjadi sebuah lahan kosong yang digunakan untuk sarana parkir.

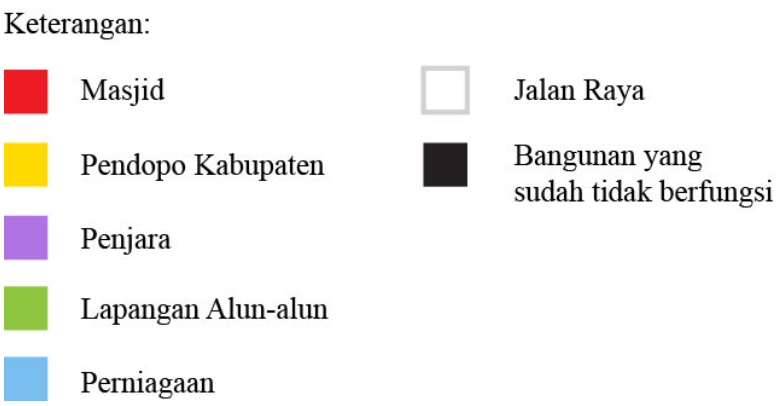
Pusat perniagaan di kawaasan alun-alun Bandung memiliki beragam jenis kegiatan jual-beli, salah satunya adalah jual-beli kuliner. Pasar Malam *Feestterrein* merupakan salah satu tempat wisata kuliner pada masa kolonial. Selain wisata kuliner tempat jual-beli yang lain yang ada di timur alun-alun Bandung adalah bioskop. Masyarakat Bandung menonton film, adu gulat boksen, ketuk tilu, longser dan tontonan lainya dari fajar hingga pagi. Setelah dihancurkanya gedung bioskop Varia, Elita dan Oriental dan dibangun pusat perbelanjaan Palaguna Nusantara sebagai *mall* dengan *fashion* sebagai nilai jual utama. Sejak saat itu bisnis di bidang *fashion* di Bandung berkembang pesat. Hal tersebut menyebabkan banyak pusat perbelanjaan (*mall*) lain yang dibangun di seluruh kota Bandung. Akibatnya pusat perbelanjaan Palaguna Nusantara menjadi sepi pengunjung dikarenakan banyaknya kompetitor. Setelah Palaguna Nusantara pusat perniagaan di kawasan alun-alun

Bandung beralih ke jalan Dalem Kaum sebagai salah satu sentra industri *fashion* yang ada di Bandung. Pusat perniagaan merupakan komponen penting yang ada di alun-alun Bandung yang tetap ada dari dulu hingga sekarang. Namun, letak pusat perniagaan dikawasan alun-alun mengalami perubahan. Pada masa kolonial pusat perniagaan dikawasan alun-alun Bandung berada di timur alun-alun yaitu Pasar Malam *Feestterrein* dan tiga gedung bioskop Varia, Elita dan Oriental. Pada masa kemerdekaan pusat perniagaan tetap berada ditimur namun berganti menjadi pusat perbelanjaan Palaguna Nusantara. Karena banyak dibangunnya pusat perbelanjaan yang tidak merata disekitar alun-alun Bandung salah satunya di jalan Dalem Kaum. Gedung Palaguna Nusantara dirobohkan dan diadakan penertiban pusat perniagaan di jalan Dalem Kaum. Hingga saat ini pusat periagaan di jalan Dalem Kaum menjadi salah satu sentra industri *fashion* yang ada di Bandung.

4.2 Analisis Perubahan Kawasan Alun-alun Bandung secara keseluruhan sebagai Tata Kota Tradisional

Adapun analisis perubahan kawasan alun-alun secara keseluruhan sebagai suatu pusat kota berdasarkan waktu dengan 4 (empat) indikator yaitu, Apa yang tetap, Apa yang hilang, Apa yang baru dan Apa yang berubah, sebagai berikut:

Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	Masa Kemerdekaan (1945-1990)	Masa Modern (1991-2015)
		



Tabel 4.11 Denah 3 Periode Kawasan Alun-alun Bandung

Dari denah kawasan alun-alun pada 3 (tiga) periode diatas dapat diuraikan unsur-unsur apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru, apa yang berubah sebagai berikut:

	Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944)	Masa Kemerdekaan (1945-1990)	Masa Modern (1991-2015)
Apa yang tetap	• Lapangan Alun-alun • Masjid • Pendopo Kabupaten	• Lapangan Alun-alun • Masjid • Pendopo Kabupaten	• Lapangan Alun-alun • Masjid • Pendopo Kabupaten
Apa yang hilang	• Penjara Banceuy	• Pusat Pertokoan	• Pusat Pertokoan
Apa yang baru	• Lapangan alun-alun yang bersifat ruang terbuka hijau	• Taman alun-alun sebagai plaza masjid agung yang bersifat ruang terbuka non hijau	• Lapangan alun-alun yang bersifat terbuka non hijau
Apa yang berubah	• Pusat Perniagaan berada di sebelah timur alun-alun	• Pusat Perniagaan berada di sebelah timur alun-alun	• Pusat perniagaan beralih ke jalan Dalem Kaum

Tabel 4.12 Tabel Analisa Perubahan Kawasan Alun-alun Bandung berdasarkan Waktu

Dari tabel analisa perubahan kawasan alun-alun Bandung pada 3 (tiga) periode yakni, masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), masa kemerdekaan

(1945-1990), dan masa modern (1991-2015) diatas dapat disimpulkan bahwa alun-alun Bandung pada masa kolonial memiliki komponen-komponen penting yang masih lengkapdan mencirikan sebuah pusat kota pada tata tradisional. Seiring dengan perkembangan jaman saat penjara Banceuy dirubah menjadi pusat pertokoan, komponen-komponen alun-alun Bandung sudah tidak lengkap lagi hingga masa modern alun-alun Bandung tidak memiliki komponen yang lengkap dan sudah tidak memiliki ciri tata kota tradisional di pulau Jawa pada umumnya.

4.3 Ikhtisar Bab IV

Bab ini diuraikan pembedahan objek penelitian yaitu kawasan alun-alun Bandung. Karakteristik-karakteristik yang ada pada masing-masing komponen alun-alun diuraikan kedalam 3 (tiga) aspek sesuai dengan prinsip totalitas yaitu, fungsi *(performance)*, estetika *(form)*, dan nilai simbolik *(value)*. Setelah penguraian karakteristik-karakteristik yang ada pada objek penelitian dilakukan analisis perubahan produk berdasarkan waktu pada objek penelitian dengan 4 (empat) indikator sebagai acuan yakni, apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru dan apa yang berubah. Hasil analisa kemudian dideskripsikan baik berdasarkan masing-masing komponen maupun kawasan alun-alun Bandung secara keseluruhan.